



**KONSTRUKSI PERUBAHAN CITRA PENYANYI DANGDUT PEREMPUAN
INDONESIA DI TV REALITY SHOW**

Robbikal Muntaha Meliala

Universitas Bina Sarana Informatika

(Naskah diterima: 1 Maret 2019, disetujui: 20 April 2019)

Abstract

Program of D'Academy 2 Indosiar is a talent search competition in television to produce qualified super star of "Dangdut" Singer. Appearance of Evi – Masamba in this contest and her victory to be the first winner being own phenomenal to the society. Her uncommercial face and black skin would be caused of underestimate things in our society to choose Evi to be the winner. But as time goes by, the quality of inner and her humility have killed down all stigma. Mutual hard work from the indosiar's production team and commentator have succeed to construct new image of Evi to be beautiful, exotic and international looked singer. This program was broadcasted minimum 180 minutes and maximum 270 minutes to the audiences every Monday to Friday. Approaching to the final session, this program was broadcasted minimum 360 minutes and maximum 390 minutes to the audiences every Friday. Research Methodology : Descriptive Qualitative by Phenomenology Approached. Conclusion : Program of D'Academy 2 Indosiar has succeed to construct new image of Evi to be Beautiful Dangdut Singer, popular, humbled, fashionable, and qualified in "rock" voice identity. Then, solidarity of youngster spirit from Masamba Teenager were raising up to support Evi by their own fan base. Masamba-South Sulawesi being famous district that Indonesia Government exploring for potential tourism object recently.

Keywords: *Image, Dangdut, Reality Show, Television*

Abstrak

Program D'Academy 2 Indosiar merupakan ajang pencarian bakat di Televisi untuk melahirkan penyanyi dangdut Indonesia baru yang berkualitas. Terpilihnya Evi dari Masamba menjadi pemenang utama dalam kompetisi tersebut menjadi fenomena tersendiri. Awal kompetisi, Wajah yang tidak komersil dan kulit hitamnya diragukan banyak orang jadi pemenang. Namun kualitas dan kerendahan hatinya mematahkan itu semua. Berkat kerjasama tim produksi Indosiar dan komentator, Evi terus bermetamorfosis menjadi pribadi wanita cantik, eksotis dan berkualitas sebagai penyanyi. Program ini ditayangkan minimum 180 menit dan maksimum 270 menit, setiap hari senin-jumat kepada pemirsa. Mendekati konser final, program ini ditayangkan setiap jumat berdurasi 360 menit hingga 390 menit. Metode Penelitian : Kualitatif Deskriptif dengan Pendekatan Fenomenologi. Kesimpulan : Program D'Academy 2 Indosiar berhasil membentuk citra diri Evi-Masamba terbaru kepada Masyarakat sehingga menjadi penyanyi dangdut cantik, populer, rendah hati, *fashionable* dan berkarakter suara *rock*. Selain itu semangat pemuda

kedaerahan Masamba menjadi muncul dengan *fan base* sendiri untuk Evi dan Masamba-Sulawesi dilirik pemerintah saat ini sebagai daerah potensial untuk wisata Indonesia.

Kata kunci: Citra, Dangdut, Reality Show, Televisi

I. PENDAHULUAN

Pengaruh media massa terhadap khalayak sangat besar, khususnya sebagai sumber informasi, ilmu pengetahuan dan pendidikan. Diantara media yang ada, televisi merupakan media yang paling kuat pengaruhnya karena pengaruh penetrasi, besarnya khalayak dan tingginya frekuensi khalayak pemirsa dalam menonton televisi. (Ishadi, Sumarjo, 1996)

Fungsi televisi menurut (Effendy 1989), yaitu:

1. Fungsi menyebarkan informasi (*to inform*)
2. Fungsi mendidik (*to educate*)
3. Fungsi menghibur (*to entertain*)
4. Fungsi mempengaruhi (*to influence*)

PT Indonesia Entertainment Production (IEP) yang dahulu bernama PT Indosiar Visual Mandiri adalah salah satu perusahaan stasiun televisi nasional Indonesia tentunya melakukan kegiatan komunikasi massa kepada penontonnya. Komunikasi massa tersebut dilakukan melalui penyampaian pesan pada berbagai program televisi yang disediakan kepada masyarakat.

Menurut data yang diamati penulis pada website resmi (www.indosiar.com), PT Indosiar Visual Mandiri merupakan anak perusahaan dari PT Indosiar Karya Media, Tbk yang sudah berdiri menjadi badan hukum sejak 19 Juli 1991. Namun, PT Indosiar Visual Mandiri yang beralamatkan di Jl. Daan Mogot, Jakarta Barat ini baru mulai mengudara sebagai televisi nasional sejak 11 Januari 1995. Usia 24 tahun untuk berdiri sebagai stasiun televisi nasional bukanlah hal yang mudah. Eksistensi tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji salah satu programnya, Apalagi, kini seiring berjalannya waktu, pada 1 Mei 2013 efektifnya penggabungan manajemen antara PT Indosiar Karya Media dengan PT Surya Citra Media membuat sepak terjang mereka lebih kuat dalam memproduksi program program televisi kepada masyarakat. Oleh karena itu, tidak aneh jika saat ini program dan pengisi acara dari stasiun televisi Indosiar dan Surya Citra Televisi (SCTV) saling terkait dan melengkapi satu sama lain.

Beragam program disiarkan oleh Indosiar kepada khalayaknya. Mulai dari program berita, *talk show*, *reality show*, film, *cartoon*,

infotainment dan acara kajian religi. Salah satu program *reality show* yang sempat menarik perhatian banyak orang akhir-akhir ini adalah ajang pencarian bakat penyanyi dangdut Indonesia di Indosiar. Program tersebut bernama D'Academy. Program ini bertujuan mencetak penyanyi dangdut baru dan berkualitas di Indonesia, yang siap dididik untuk menjadi *entertainer* di blantika musik Indonesia khususnya genre Dangdut.

Penulis tertarik untuk mengkaji program ini karena musik dangdut di Indonesia merupakan komoditi musik yang dapat diterima di segala kalangan masyarakat terutama kalangan menengah ke bawah. Walaupun masih terdapat kontroversi di luar sana, ketika sebagian orang menganggap musik dangdut ini dianggap musik "*kampungan*" atau bukan musik untuk kalangan masyarakat dengan strata kelas atas, namun penulis tetap menghargai dangdut sebagai musik Indonesia yang punya pesan kejujuran dan kesederhanaan dalam lirik lagunya. Hal ini juga menjadi salah satu faktor mengapa masyarakat kalangan menengah ke bawah lebih mudah untuk menerima dan memahami keberadaannya, ditambah dengan instrumen gendang dan sulingnya selalu memberi aksentuasi tersendiri bagi pendengarnya untuk bergoyang saat menikmati

ti lagu dangdut tersebut, walau dalam lirik dengan tema kesedihan. Selain itu, banyak buktinya pelaku industri musik dangdut kini sukses menjadi wiraswasta dan kuat secara finansial seperti "Inul Daratista". Inul Daratista berhasil membuktikan pada masyarakat, bertahan di karir musik dangdut yang dianggap "*kampungan*" hingga saat ini, tidak pernah membuatnya patah semangat dalam berpartisipasi di Pembangunan Indonesia. Faktanya kini dia menjadi salah satu motor penggerak ekonomi Indonesia dengan usaha dan *business* "Karaoke"-nya. Ribuan masyarakat kini yang sudah bekerja di perusahaan Karaokenya dan menyandarkan kualitas kehidupan ekonomi keluarga mereka di perusahaan Inul yang ada di Indonesia.

Selain itu, penulis berpikir musik dangdut ini adalah musik yang unik karena tidak semua orang dapat menyanyikan lagu dangdut dengan baik dan benar. Penyanyi dangdut yang baik memerlukan keahlian khusus dalam berpenampilan atau merias diri, aksentuasi cengkok dan tarian untuk dimasukkan dalam setiap lagunya. Hal ini menjadi identifikasi dan ciri khas dari dangdut sendiri untuk bertahan di blantika musik Indonesia. Pengaruh urban instrumen Arab dan India sangat kental terdapat pada musik dangdut Indonesia.

D'Academy singkatan dari Dangdut Academy diadakan Indosiar sudah lebih dari satu musim. Episode pertama D'Academy musim pertama diadakan Indosiar pada 3 Februari 2014. Acara pencarian bakat ini dipandu oleh pembawa acara yang terdiri dari ; Irfan Hakim, Rina Nose, Ramzi dan Andhika Pratama. Juri yang bertugas menyeleksi peserta terdiri dari Inul Daratista, Iis Dahlia, Rita Sugiarto, Benigno dan Saipul Jamil. Komentator ahli dalam acara ini terdiri dari; Ivan Gunawan yang menganalisa *Fashion* atau busana peserta dan Shoimah yang menganalisa aksi panggung dan vokal peserta. Nassar dan Ayah Hamdan berperan sebagai pelatih vokal (*vocal coach*) peserta. Pada musim pertama D'Academy dimenangkan oleh Lesti, peserta asal Cianjur, Jawa Barat berusia 16 tahun pada 2014.

Program D'Academy ini juga berhasil menjadi Nominasi *Panasonic Gobel Award* untuk Program Pencarian Bakat dan *Reality Show* 2015. Lesti juga berhasil menyabet Piala Penyanyi Pendatang Baru Dangdut Terfavorit SCTV Inbox 2015 dengan *single* lagu pertamanya yang berjudul "Kejora". Keberhasilan program ini memotivasi Indosiar untuk mengadakan kembali untuk sesi atau musim ke-

dua yang diadakan pada 8 Februari 2015 untuk episode pertamanya.

Pada musim ke-dua D'Academy tetap didukung oleh komposisi pengisi acara yang sama untuk pembawa acara, juri, komentator dan *production crew*-nya. D'Academy 2 ini melakukan seleksi di beberapa wilayah kota di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Kalimantan, Makassar. Ribuan orang mendaftar untuk mewujudkan impiannya menjadi bintang. Dengan seleksi yang ketat dan sistem gugur atau eliminasi maka tersaringlah 25 besar yang berhak untuk tampil di panggung besar D'Academy 2. Penggabungan sistem penilaian langsung oleh juri ditambah dengan nilai SMS (*Short Message Service*) favorit pemirsa inilah yang menentukan siapa yang layak jadi pemenang utama dengan hadiah Mobil MPV Suzuki Ertiga dan uang tunai 150 Juta Rupiah. Acara pencarian bakat ini setipe dengan acara pencarian bakat lainnya yang mengharuskan peserta untuk memupuk modal sosial dengan menjual popularitas dan didistribusikan melalui sistem *vote* SMS ke *provider* tertentu yaitu 98888 (untuk simpati dan telkomsel) dan 97288 (untuk Indosat dan XL). Format *vote* SMS dengan mengetik DA (Spasi) (Nama Peserta), lalu kirim ke nomer 98888 atau 97288.

Acara ini disiarkan langsung dari studio 5 Indosiar yang berlokasi di Jl. Daan Mogot, Jakarta Barat, tayang pada setiap hari Jumat pukul 18.00 WIB s.d selesai. Fenomena kemenangan Evi Anggraeni (24 tahun pada 2015), peserta dari Masamba, Sulawesi Selatan menjadi buah bibir banyak orang. Saat awal kemunculannya, juri dan sebagian masyarakat meragukan kemampuannya untuk menang. Wajah yang tidak komersil cenderung tidak cantik dengan bentuk struktur gigi yang kurang sempurna dan warna kulit gelap diprediksikan tidak akan bertahan lama di panggung itu. Episode demi episode, wanita ini terus berhasil membuktikan kemampuan olah vokal, aksi panggung disertai kerendahan hatinya bisa menghilangkan stigma itu semua. Dengan bantuan segenap tim produksi, polesan tata rias dan busana dari Ivan Gunawan, semakin hari evi semakin mempunyai aura bintang. Ditambah dengan kepiawaiannya untuk bernyanyi *Rock Dangdut* dengan wilayah nada yang tinggi benar benar membuat juri dan masyarakat makin kagum dengannya.

Simpaty dan citra positif makin diraih oleh Evi semenjak profil kehidupannya dari masyarakat sangat sederhana yang tinggal di daerah kecil, jauh dari sorotan media massa, diceritakan di atas panggung. Kerendahan ha-

tinya dalam menerima semua kritik dari dewan juri dan celaan atau canda dari para *host* di atas panggung, membuat masyarakat semakin simpati dan banyak mengidolakan-nya. Perjuangan hidup dari kecil yang tinggal dengan Nenek dan tanpa asuhan kedua orang tua di Masamba, sifat lapang dadanya untuk fokus berkonsentrasi membangun karir sebagai penyanyi dangdut di Jakarta semakin menginspirasi banyak orang.

Melalui program acara D'Academy di Indosiar ini, kegiatan komunikasi massa Indosiar sukses membentuk Citra Positif Evi-Masamba sebagai Penyanyi Dangdut Pendatang Baru yang berkualitas dan baik hati. Hal ini terbukti dari kemenangannya menjadi Pemenang Utama pada *Grand Final D'Academy 2* (12-13 Juni 2015) di Studio 5 Indosiar, Jakarta Barat dan Studio EMTEX City, Jakarta, mengalahkan Danang (23 tahun) asal Banyuwangi, Jawa Timur. Perolehan SMS menang telak (54,92 %) diraih oleh Evi-Masamba sedangkan Danang-Banyuwangi hanya puas dengan (45,08 %). Posisi ke-3 saat itu diraih oleh Irwan (22 tahun) asal Sumenep, Jawa Timur yang harus puas dan tersisih pada malam sebelumnya.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Konstruksi Sosial Atas Realitas

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Asal usus konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia. Ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Suparno dalam Bungin, 2008).

Berger dan Luckman dalam Bungin (2008) mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan dan pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai

kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman dalam Bungin (2008: 15), mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan; Berger menyebutnya sebagai momen.

2.2 Citra

Frank Jefkins dalam Meliala (2018 a) menyimpulkan bahwa, “secara umum, citra diartikan sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Selanjutnya Jefkins menyebut bahwa citra adalah kesan yang diperoleh berdasarkan pengetahuan dan pengertian seseorang tentang fakta-fakta atau kenyataan.”

Menurut Rakhmat dalam Meliala, Palupi dan Septalastiani (2018b) menyebutkan bahwa, “citra adalah penggambaran

tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas, citra adalah dunia menurut persepsi”

2.3 DANGDUT

Seperti yang dinyatakan dalam lirik lagu Project Pop, “Dangdut is The Music of My Country”. Penulis menerjemahkan lirik itu dengan “Dangdut adalah Musik Negara Saya”. Tidak ada yang salah dengan lirik lagu tersebut dimana penulis lagu menekankan bahwa Dangdut adalah aliran musik yang menjadi identitas pribadi negara Indonesia dengan khas suara gendang dan suling. Sejarah musik dangdut itu dipengaruhi instrument musik Arab dan India. Menurut Weintraub dalam Raditya (2013):

Dangdut has been constructed as a natural reflection of the “rakyat”, as opposed to pop Indonesia, rock, jazz or other forms in which musical elements are largely imported from Europe or the United States. Dangdut telah diciptakan sebagai refleksi alami dari “rakyat”, sebagai perlawanan pop Indonesia, rock, jazz atau bentuk lainnya di mana unsur-unsur musik yang sebagian besar diimpor dari Eropa atau Amerika Serikat.

Hal ini menjadikan musik dangdut mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat. Indriya dalam Raditya (2013) menyatakan bahwa rakyat Indonesia sekarang suka

sekali dengan dangdut. Bahkan di daerah pelosok sekalipun Dangdut disukai masyarakat, belum ada apa-apa penonton sudah minta dangdut.

Simatupang dalam Raditya (2013) mengamati fenomena ini di tahun 1990-an menyatakan bahwa:

Dangdut menjadi program acara utama hiburan di TVRI, sekitar 40-60% dari 55 menit acara hiburan musik yang ditayangkan TVRI diisi oleh musik Dangdut. Dangdut dikemas lewat program acara Aneka Ria Safari Nusantara, Album Minggu, Kamera Ria, Musik Malam Minggu, dan sebagainya.

Bila dilihat dari asal penamaan, Dangdut dibentuk karena adanya *onomatophea* dari suara kendang, “dang” dan “dut”, dan hal tersebut menjadi ciri khas dari jenis musik itu sendiri (Lohanda dalam Raditya, 2013). Hal serupa juga diungkapkan oleh Suseno, bahwa Dangdut dikenal luas pada tahun 1970an, dan kata Dangdut berasal dari bunyi kendang yang biasa digunakan. (Suseno dalam Raditya, 2013).

Namun, ada anggapan lain dari pedangdut Ellya Khadam yang menjelaskan bahwa kata “Dangdut” sudah dikenal atau digunakan sejak tahun 1960, walaupun kata tersebut untuk kalangan tertentu saja. Me-

nurut Ellya Khadam, istilah Dangdut dipengaruhi oleh kehadiran film India, yang masuk pada tahun 1954. Ellya mengatakan sejak tahun itu Dangdut menjadi musik rakyat, dan bukan musik rendahan atau kampungan. (Simatupang dalam Raditya, 2013).

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, penulis memahami dan menyimpulkan bahwa Dangdut adalah aliran musik populer khas Indonesia yang sudah masuk sejak 1960. Kata dangdut berasal dari pembunyian suara kendang yang biasa bersuara “dang”. Sedangkan kata “dut” diambil dari sebagian komunitas yang mengejek dangdut sebagai aliran musik kampungan atau rendahan dari orkes melayu. Kehadiran musik dangdut tak luput dipengaruhi dari pengaruh masuknya film India pada 1954. Dangdut disukai masyarakat Indonesia karena dianggap sebagai aliran musik perlawanan dari masuknya jazz, pop yang berasal dari luar negeri. Maka dari itu, dangdut berkembang dengan lirik sederhana dan lambang kejujuran cerita masyarakat dan mirip dengan musik India atau Hindustan.

2.4 REALITY SHOW

Menurut Hill (2015), reality show adalah: *‘It’s a phenomenon’ (BBC 2011). When people say reality TV is a phenomenon they are referring to the sheer scale and*

sweep of shows and formats that are a big part of everyday life. Reality TV is often more talked about than watched. A global format like Got Talent (Syco and FremantleMedia) attracts millions of viewers to live shows in countries around the world, many more millions download and share YouTube clips, and even more people chat about the show. Ini adalah suatu fenomena (BBC 2011). Ketika orang berkata tentang “reality TV” adalah sebuah fenomena dimana mereka beranggapan pada suatu program televisi yang bersih atau bebas dari format program televisi kebanyakan setiap hari. “reality TV” lebih sering dibicarakan daripada ditonton. Salah satu contoh format globalnya seperti ajang pencarian bakat (Syco dan Fremantle Media) yang menarik jutaan pemirsa untuk langsung menunjukkan kegiatan mereka di berbagai negara dalam lintas dunia, dan banyak yang mengunggahnya dan membaginya melalui akun media sosial di Youtube dan bahkan orang membicarakan pertunjukan tersebut.

Penulis menyimpulkan *reality show* adalah format acara audio visual yang lebih banyak diperbincangkan orang dibandingkan ditonton karena pertunjukannya yang asli tanpa drama dan mengutamakan sifat kelangsungan kejadian yang direkam. *Reality show*

adalah acara yang lebih sering orang bagikan melalui media sosial seperti youtube untuk meningkatkan popularitasnya di belahan dunia. Contoh *reality show* ini adalah acara pencarian bakat. Namun seiring perkembangan waktu, *reality show* ini menjadi kontroversial di tengah masyarakat. Alasannya karena format acara ini sekarang banyak dimanfaatkan stasiun televisi untuk pendongkrakan rating tapi melupakan kemurnian dari program yang seharusnya bersifat “*real*” atau nyata. Kini *reality show* lebih didominasi dengan pengaturan drama dan kemasan yang tidak mendidik karena diukung dengan biaya yang murah.

2.5 TELEVISI

Menurut Muda dalam Meliala (2017) : “Televisi merupakan perkembangan medium berikutnya setelahnya radio yang ditemukan dengan karakternya yang spesifik yaitu audio visual”

Sedangkan Wardhana dalam Meliala (2017) Siaran televisi adalah “Sistem penyiaran berupa gambar yang objeknya bergerak dan disertai suara yang digunakan untuk menyiarkan pertunjukan, berita dan sebagainya.”

Penulis memahami siaran televisi dari penjelasan kutipan di atas sebagai suatu sistem

penyampaian pesan berupa objek gambar dan suara yang digunakan untuk menyiarkan pertunjukan, berita dan sebagainya kepada masyarakat.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka komunikasi massa yang dilakukan PT Indosiar Visual Mandiri melalui media televisi yang menyajikan pesan berupa objek gambar dan suara, disampaikan pada masyarakat dengan berbagai bentuk seperti pertunjukan, berita dan sebagainya, serta mempunyai keteraturan waktu dalam menyampaikan pesannya kepada khalayak

III. METODE PENELITIAN

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif- fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.

Penelitian pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengemukakan gambaran mengapa sebuah gejala dan realitas dalam komunikasi bisa terjadi.

Menurut Meliala (2018c): Perbedaan peneliti kualitatif dan kuantitatif pada interaktivitas dengan objek penelitiannya. Peneliti kualitatif berkeinginan realitas dapat diamati secara menyeluruh baik unsur dalam maupun

luar oleh semua orang, kasusnya dapat berupa sosial kebudayaan, situasional dan kontekstual. Mereka menginginkan dapat menjelaskan kasus itu sebaik mungkin.

Sementara, peneliti kuantitatif mengutamakan tentang perbedaan antara efek utama seperti kinerja antara laki-laki dan perempuan, dengan membandingkan sub-populasinya. Demografi dan gender adalah efek utama yang akan diukurnya atau diamatinya.

Oleh karena itu, Penelitian pendekatan kualitatif biasanya tidak mendasarkan hasil penelitian dengan logika matematik dan bukti empirik namun lebih mendasarkan diri pada hal-hal yang bersifat diskursif dan data yang bersifat non diskursif.

Hasil penelitian berupa narasi verbal yang menggambarkan argumentasi dan mengandung nilai dialektikal sesuai perspektif narasumber penelitian yang ditemukan penulis.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode “Fenomenologi” dimana membakukan wawancara dengan sumber terpercaya untuk menjawab pertanyaan pokok penelitian. Selain itu penulis juga melakukan observasi dengan mengolah data primer dan sekunder yang penulis dapatkan melalui artikel di surat kabar terkait dan studi pustaka yang penulis

lakukan melalui buku buku ilmiah lainnya untuk memperkuat teori komunikasi ilmiah dalam penelitian ini.

Menurut little john dalam Pawito (2007), sebagai suatu gerakan dalam berpikir, fenomenologi (*phenomenology*) dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa kesadaran ingin mengetahui. Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian-kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar (*councius experience*). Fenomenologi menganggap pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari.

Peneliti sebagai instrumen penelitian, tidak berasumsi apapun terhadap orang yang ditelitinya, melainkan mencoba merangkai pengalaman informan yang diteliti menjadi realitas yang ditemukan sesuai sudut pandang mereka (Bajari dalam Susanti dan Koswara, 2018).

Teori fenomenologi Husserl kemudian dikembangkan oleh Alfred Schutz yang menerapkannya pada penelitian ilmu sosial. Fenomenologi Schutz meneliti bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-hari sebagaimana interaksinya dengan individu lain (Creswell dalam Meliala dan Uliyah, 2018).

Narasumber itu disebut dengan *Key Informant* dan *Informant*. *Key Informant* adalah narasumber utama yang dianggap penulis kompeten dan mengetahui produksi program D'Academy 2 Indosiar 2015. Pada penelitian ini penulis mempunyai *Key Informant* yaitu Bapak Didik Yulianto yang berperan sebagai Produser Indosiar.

Menurut Moleong (2006: 132), "Informan adalah orang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian."

Dari penjelasan di atas, penulis memahami bahwa ***Informant*** adalah narasumber pendukung yang dapat membantu penulis untuk mengungkapkan validitas data dan fakta lebih objektif dan *cover both sides* dalam penelitian ini.

Informant yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah **Irwan** selaku Musisi Masamba dan Rekan Kerja Evi Masamba saat merintis karir sebagai penyanyi di Masamba dahulu, sebelum mengikuti kompetisi D'Academy 2 Indosiar. Beliau juga merupakan sahabat dekat Evi Masamba.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Konstruksi Citra Diri Evi Masamba

Evi Anggraeni adalah gadis 24 tahun (pada 2015) asal Masamba, kecamatan kecil di kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Dahulu Evi bukanlah siapa-siapa tapi kini dia berubah menjadi terkenal, ramai dibicarakan masyarakat setelah kehadirannya di panggung D'Academy 2 Indosiar, dan berhasil menjadi pemenang utama di ajang pencarian bakat tersebut pada 13 Juni 2015 lalu.

Hanya keberuntungan sempat tak berpihak padanya. Evi sempat tersenggol keluar babak 10 besar pada 18 April lalu. Kualitas suara yang diakui unggul oleh juri-juri membawanya kembali ke panggung untuk diadu bersama kontestan lain yang sudah keluar: Ega-Kuningan, Ady-Bima, Rita- Banjarmasin, Endah-Banjarmasin, dan Intan-Jember dalam konser *wild card*. Satu orang yang lolos dalam babak *wild card* ini masuk dalam 5 besar konser D'Academy 2. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Evi. Menurut Saipul Jamil, Evi berhasil membuat seisi studio merinding takjub. Bila menang DA 2, Evi memiliki tujuan mulia, ingin memberangkatkan *Umrah* nenek-nya. Ia mengawali semuanya dari nol. Hanya gadis pedalaman, yang bahkan untuk mengenyam pendidikan layak pun sulit. Orang

tuanya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Namun Evi memiliki hasrat dan semangat kuat untuk maju dan hati bersih, yang membuatnya hari demi hari terlihat semakin bersinar di atas panggung.

Pada 23 April 2015 lalu, harapan Evi sempat pupus, kala poin SMS menunjukkan namanya sebagai kontestan dengan polling terendah. Evi masamba dari grup 2 gugur pada putaran akhir 10 besar. Sebagian penonton yang mengikuti perjuangan dan mengetahui keganasan aksi panggungnya kecewa. Bagaimana gadis ini bisa menempati tempat terendah dalam *polling*? Bagaimana dua juri pada 23 April itu, Rita Sugiarto dan Iis Dahlia, memberikan lampu merah, sehingga ia tidak tertolong. Impian Evi sempat pupus.

Beruntung kekecewaan penonton segera terobati begitu mendengar kabar diperlukan 1 peserta lagi untuk melengkapi konser 5 besar. Maka diadakan konser *wild card*, dengan partisipan mereka yang sudah kalah di babak 10 besar. Nama Evi tentu saja masuk. “ini sebuah kesempatan luar biasa untuk saya. Saya pasti melakukan yang terbaik untuk impian saya,” bilang Evi. Hari Sabtu, 25 April 2015 boleh dibilang Penampilan terbaik Evi. Semua anggota *band* pengiring berdiri memberi tepuk tangan, demikian para juri dan

komentator, disertai tangis. Saking terharunya, kata Benigno, “Kalaupun kamu tidak masuk 5 besar, Evi, saya akan tetap membiayai nenekmu *umrah*.” Gadis ini menahan kuat tangisnya.

“Saya ini jauh-jauh datang kemari, ikut ajang ini, hanya berharap bisa membahagiakan keluarga. Masa depan saya nomor dua,” ucap Evi. Sejak remaja, ia sudah terbiasa hidup susah. Karena kondisi ekonomi keluarga, Evi tak dapat melanjutkan kuliah dan sempat bekerja sebagai *babysitter* di daerah asalnya. Ibu dan bapaknya sering kali berangkat ke negeri orang menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Ia sendiri semasa kecil diasuh neneknya. Untuk itu ia merasa berutang budi kepada sang nenek dan mengikuti ajang ini seolah menjadi peluang baginya untuk dapat membalas budi.

Di sela-sela momen haru, sering kali ia juga diledek pengisi acara. Seperti pada malam konser *wild card*. Ia tidak memang semanis Ega asal Kuningan atau Ika asal Jakarta. Evi memiliki keunikan khas daerah timur, yang mungkin belum umum untuk panggung hiburan kita. Namun ia memiliki kualitas suara yang hamper tidak dimiliki kontestan wanita lain.

Candaan dan ledekan kerap menghing-gapi dirinya di sela pujian. “Evi, kamu kalau main film *horror* nggak perlu repot *makeup*. Enggak usah pakai *makeup* sudah seram,” itu salah satu contoh ledekan yang mampir. Atau ada yang menceletuk agar giginya dipotong sedikit. Semua dalam bentuk candaan. Evi tak pernah tersinggung. *Inner Beauty*-nya perlahan membantunya terlihat kian bersinar. “Saya sempat enggak percaya diri. Entah seperti tadi di sana (di kursi penonton), ada apa tadi. Tetapi begitu saya melihat di antara kursi penonton ada nenek, saya jadi semangat. Kasih sayang keluargalah yang membuat saya selalu kuat dan percaya diri.”

Akhirnya, Evi berhasil masuk 5 besar dimulai kompetisi pada Kamis, 30 April 2015. Evi bertarung melawan Danang (Kontestan dari Banyuwangi), Reza (Kontestan dari Bandung), Irwan (Kontestan dari Sumenep) dan Ika (Kontestan dari Jakarta). Semenjak itu, tahap demi tahap, polling SMS Evi selalu menjadi nomor satu dan tertinggi. Di babak *grand final* pun dia menang mutlak *polling* SMS sebesar (54,92%), mengalahkan Danang yang harus puas di posisi ke-dua dengan *polling* SMS sebesar (45,08%), dan posisi ketiga diraih oleh Irwan (Sumenep). Kini Evi mempunyai banyak *fans* dan begitulah peran

media membentuk citra dirinya menjadi terkenal. Dari semula bukan apa-apa namun sekarang semua orang mengenalnya sebagai penyanyi dangdut Indonesia berkualitas dengan karakter Unik, Baik Hati, Lapang Dada dan Pekerja Keras. *Sumber Berita: Tabloid Bintang Indonesia 1246, Minggu Pertama-Mei 2015.*

4.2 Hasil Wawancara dengan Didik Yulianto

Program D’Academy 2 ini memang sengaja dibentuk untuk mengulang kesuksesan Program Pencarian Bakat di Indosiar dahulu yaitu AFI (Akademi Fantasi Indosiar) pada tahun 2005. Kini berganti konsep menjadi genre dangdut, dengan misi untuk menaikkan citra musik dangdut ke masyarakat Indonesia dengan kemasan yang lebih elegan dan memperbaiki *image* “Dangdut sebagai Musik Kampungan”. Tidak bisa dipungkiri lama atau tidaknya suatu program acara di Televisi ditentukan dengan ukuran *rating* AC Nielson. Mau tidak mau, media massa juga berperan sebagai entitas bisnis dimana diperlukan biaya operasional yang tidak sedikit untuk dapat bertahan dan bersaing di tengah persaingan ketat media massa saat ini.

Menurut data di Indosiar, jika kami hanya mengandalkan program berita saja, itu hanya memberikan kontribusi *rating* pada

kami sebesar 5 %. Justru itu adanya *reality show* seperti *talent search* atau ajang pencarian bakat ini untuk memberikan ruang bagi pemangsa iklan untuk bekerjasama dengan stasiun TV Indosiar. Berdasarkan *rating* AC Nielson yang terakhir, acara D'Academy 2 ini memegang posisi terbesar di angka 36,5%. Oleh karena itu, acara ini terus berlanjut untuk diadakan kembali di musim selanjutnya dengan judul D'Academy 3.

Proses penyaringan kontestan juga sudah dipersiapkan 4 bulan sebelum acara itu ditayangkan di televisi kepada masyarakat. Terpilihnya Evi- Masamba sebagai pemenang juga tidak kami "*Plot*" atau "*Atur*" sedemikian rupa. Awalnya, Evi datang seperti kontestan biasa yang beradu nasib untuk mencari peruntungan dan sukses menjadi pemenang serta mendapatkan hadiah dari program ini. Mungkin yang menjadi fenomenal, adalah ketika masyarakat melihat proses transformasi Evi yang begitu cepat dalam program ini menjadi lebih baik. Dahulu, mungkin dipandang masyarakat hanya sebagai peserta yang tidak potensial untuk menjadi pemenang karena "wajah yang tidak komersil". Tapi berkat kerjasama tim dan kemauan kuat dari Evi sendiri, Evi dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa dirinya memang pantas untuk menjadi penya-

nyi profesional dan menyabet gelar pemenang. Perubahan itu bukan hanya dilihat dari segi tatanan rias dan busana saja, namun Evi juga membuktikan secara holistik sebagai penyanyi berkualitas dilihat dari *attitude* / sikap di panggung dan kemampuan olah vokal-nya.

Selain itu, kemenangan Evi juga tidak bisa dilepaskan dari semangat kedaerahan yang dimiliki masyarakat Indonesia untuk menaikkan namanya, sehingga *polling* SMS selalu menjadi teratas setelah sempat tersenggol di babak 5 besar. *Vote* dengan SMS ini juga merupakan cara ampuh untuk mendongkrak nama seseorang menjadi dikenal, diperhatikan masyarakat dan akhirnya punya *fan-base* sendiri. Tujuan acara ini yang terselebung adalah menyatukan semangat kedaerahan di Indonesia dengan musik dangdut, dimana solidaritas kuat ditunjukkan disini bagi setiap *fan base* semua kontestan. Selain itu ajang promosi bagi setiap pemerintah daerah yang mendukung finalis daerahnya. Jadi membuka mata masyarakat lebih luas lagi tentang keberagaman Indonesia, suku, potensi daerah dan kekayaan alam. Dahulu mungkin orang tidak peduli dimana itu Masamba? Dimana itu Selayar? Namun kini berkat *exposure* dari acara ini, sedikit demi sedikit masyarakat terbuka dan melek akan daerah pedalaman Indonesia, yang

mungkin kini luput dari Pemerintah Pusat Indonesia.

Layaknya program produksi yang lain, *in-house production* D'Academy 2 ini juga mengalami beberapa tahapan yaitu: *Pre-Production*, *Production*, *Post-Production* dan *Evaluation*. Sewaktu D'Academy ini masih jauh dari *grand final*, acara ini ditayangkan seminggu sekali, sehingga menyediakan waktu yang lebih banyak bagi tim untuk mempersiapkan acara di panggung dengan matang, mulai *briefing production team*, *artist* dan *talent* dan *home band*. Setiap acara, *home band* yaitu *D'Band* selalu melakukan *gladiresik* pada pukul 11.00 WIB. Semenjak pukul itulah, kami bersiap-siap untuk mempersiapkan diri di studio untuk tampil pada malam harinya pukul 19.00 WIB.

Terkait dengan celotehan para pengisi acara termasuk pembawa acara, komentator dan juri, itu terjadi secara spontan di atas panggung. Saat *briefing* dengan pengisi acara, pihak tim produksi hanya memberikan gambaran poin penting tentang etika standard yang perlu diperhatikan agar tidak ditegur KPI (Komisi Penyiar Indonesia). Namun, selebihnya MC yang bertugas sudah berpengalaman lama di dunia *showbiz* sehingga mereka mengetahui batasan mereka bersikap saat di layar

kaca tanpa kita kontrol kembali. "*Gimmick*" dan lelucon memang kadang kami minta untuk memeriahkan suasana dan penonton merasa terhibur dengan cara mereka sendiri.

2.3 Hasil Wawancara dengan Irwan

Irwan merupakan musisi asal Masamba yang kini sedang menempuh pendidikan S2 di Universitas Tadulako, Sulawesi. Selain menjadi penyanyi, dia juga merupakan wiraswasta yang membuka gerai *handphone* di salah satu pusat perbelanjaan di Palu yaitu Plaza Handphone Palu. Irwan juga merupakan alumni Finalist Kontes Dangdut Indonesia (KDI) MNC TV.

Irwan mengenal sosok Evi sejak 6 tahun lalu tepatnya tahun 1999. Evi dikenal musisi daerah Masamba sebagai Penyanyi yang bersuara bagus memang penampilan tidak begitu mencolok. Evi merupakan teman Irwan untuk menyanyi dari panggung satu di kampung ke kampung lainnya. Di Masamba, Evi dipanggil *la bolong* (si hitam), itu nama panggungnya dulu sebelum jadi Artis Daerah Masamba yaitu *Yayang Cantika*.

Dari kecil, Evi memang hidup dan dibesarkan oleh Neneknya, tanpa ada sosok orang tua lengkap di dalam hidupnya. Evi hanya mengemban pendidikan hingga SMP (Sekolah Menengah Pertama), selepas dari itu,

dia mulai menyanyi meniti karir menjadi penyanyi dangdut di kampung dari satu panggung ke panggung lainnya. Kehadiran Evi di Panggung D'Academy 2 ini sungguh didukung penuh oleh Musisi Masamba Luwu Utara. Kemenangan Evi di pentas tersebut, patut diacungkan jempol, bukan karena kehebatan suara dan performa Evi saja di atas panggung namun juga kekuatan massa Masamba yang begitu sayang dengan Evi.

Di Masamba pada saat Evi tersisih di 5 besar dan masuk kembali untuk merebut "*wild card*", pemuda Masamba sampai ke sekolah-sekolah untuk minta sumbangan beli pulsa agar *vote* Evi terus via SMS ke nomer yang sudah ditentukan. Selain itu, bantuan dari ibu wakil bupati juga dikerahkan pada masyarakat. Tak tanggung-tanggung setelah Evi tampil, ibu bupati sumbang Rp. 35.000.000 untuk *boom* SMS Evi agar jadi Pemenang Utama D'Academy 2.

Kehadiran program ini selain menaikkan citra Evi menjadi terkenal, kini Masamba pun juga ikut naik dan dikenal oleh masyarakat luas. Setidaknya, orang sekarang tidak bertanya kembali bahwa Masamba itu bagian dari Sulawesi Indonesia dan mulai tergelitik menarik perhatian kepada pulau kami. Prediksi juri Benigno, Evi masuk 5 besar itu terbukti, bah-

kan kini menjadi juara utamanya. Terakhir berjumpa Evi pada 17 Juli 2015 kemarin, sehabis lebaran. Evi datang ke Masamba untuk merayakan kemenangannya bersama Masyarakat Masamba dan Pejabat Bupati. Namun, baru saja Evi tampil membawakan satu lagi, pihak Indosiar sudah menghubunginya kembali agar segera kembali ke Jakarta. Kehidupan Evi sekarang sudah tidak sebebaskan dahulu, bahkan untuk masalah waktu berjumpa dengan keluarga dan kerabatnya. Dia harus fokus membangun karir di Jakarta terlebih dahulu. Begitu cerita Evi kepada Irwan, setelah kehadirannya sebagai penyanyi ditangani oleh Manajemen Indosiar.

V. KESIMPULAN

Fenomena kemenangan Evi Anggraeni (24 tahun pada 2015) di D'Academy 2, peserta dari Masamba, Sulawesi Selatan menjadi buah bibir banyak orang. Saat awal kemunculannya, juri dan sebagian masyarakat meragukan kemampuannya untuk menang. Wajah yang tidak komersil cenderung tidak cantik dengan bentuk struktur gigi yang kurang sempurna dan warna kulit gelap diprediksikan tidak akan bertahan lama di panggung itu. Episode demi episode, wanita ini terus berhasil membuktikan kemampuan olah vokal, aksi panggung disertai kerendahan hatinya bisa

menghilangkan stigma itu semua. Dengan bantuan segenap tim produksi, polesan tata rias dan busana dari Ivan Gunawan, semakin hari Evi semakin mempunyai aura bintang. Ditambah dengan kepiawaiannya untuk bernyanyi *Rock Dangdut* dengan wilayah nada yang tinggi sungguh membuat juri dan masyarakat makin kagum dengannya.

Di sela-sela momen haru, sering kali ia juga diledek pengisi acara. Seperti pada malam konser *wild card*. Ia tidak memang semanis Ega asal Kuningan atau Ika asal Jakarta. Evi memiliki keunikan khas daerah timur, yang mungkin belum umum untuk panggung hiburan kita. Namun ia memiliki kualitas suara yang hamper tidak dimiliki kontestan wanita lain.

Candaan dan ledekan kerap menghinggapinya di sela pujian. “Evi, kamu kalau main film *horror* nggak perlu repot *makeup*. Enggak usah pakai *makeup* sudah seram,” itu salah satu contoh ledekan yang mampir. Atau ada yang menceletuk agar giginya dipotong sedikit. Semua dalam bentuk candaan. Evi tak pernah tersinggung. *Inner Beauty*-nya perlahan membantunya terlihat kian bersinar.

Komunikasi massa yang dilakukan Indosiar melalui program *D’Academy* ini diyakini akan memberikan efek *kognitif*, *afektif*

dan *behavioural* sendiri kepada pemirsa penontonnya. Media televisi secara periodik menyiarkan program ini dengan intens menyebabkan efek *powerful* untuk mengangkat nama seseorang yang menjadi pesertanya, maupun menjatuhkan nama seseorang yang menjadi pesertanya. Dahulu orang yang mungkin tidak populer kini dapat menjadi populer dan mempunyai modal sosial sendiri untuk mempengaruhi persepsi orang terhadapnya. Inilah yang dinamakan *citra* atau *image*, sehingga dengan waktu singkat, peserta yang terus bertahan di kompetisi ini lambat laun akan memiliki *fanbase*-nya tersendiri untuk menunjang karirnya sebagai penyanyi dangdut Indonesia di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter and Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann Edisi Pertama*. Jakarta : Prenamedia Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Jakarta : Mandar Maju.

- Hill, Annette. 2015. *Reality TV- Key Ideas in Media and Cultural Studies*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group
- Indriya, W. 2006, *Belum Ada Apa-Apa, Penonton Sudah Minta Dangdut, dalam Perjalanan Kesenian Indonesia Sejak Kemerdekaan: Perubahan dalam Pelaksanaan, Isi dan Profesi*, Disunting oleh Yampolksy, P, Jakarta: Equinox Publishing.
- Ishadi, S.K Sumarsono Sumarjo. 1999. *Dunia Penyiaran, Proyek dan Tantangannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meliala, Robbikal Muntaha. 2018. Tipologi Perubahan Citra Agnes Mo: Kajian Perspektif Psikologi Komunikasi. Jurnal Komunikasi Profesional, 2(2).doi:10.25139/jkp.v2i2.1098
- MELIALA, Robbikal Muntaha, PALUPI, Rety, SEPTALASTIANI, Ezrin. PROGRAM CSR KOMPAS GRAMEDIA GROUP DALAM MEMPERTAHANKAN CITRA PERUSAHAAN MELALUI GERAKAN LITERASI NUSANTARA#AKUBACA. Jurnal Akrab Juara, (S.I), v.3, n.4, p.158-171, nov.2018. ISSN 2620-9861
- Meliala, Robbikal Muntaha. 2017. *Representasi Superioritas Pada Iklan Promosi Perguruan Tinggi Di Televisi (Studi Semiotik Pierce Pada Iklan BSI Group)*. Ikraith-Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol 1 (2).p.76-85
- Meliala, R.M. 2018. Analisis Model Super “A” pada Iklan Promosi Kampus di Televisi. Jurnal Studi Komunikasi, 2(2).doi:10.25139/jsk.v2i2.397
- Meliala, Robbikal Muntaha, Uliyah, Luluk. 2018. *Media Partisan Indonesia Versus Regulator Media Pada Perspektif Ekonomi Politik Media*. IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora. Vol 2(3).p.30-39
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Cetakan ke 22*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mona Lohanda. 1991. “Dangdut: Sebuah Pencarian Identitas”, dalam Bunga Rampai Seni dalam Masyarakat Indonesia, Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono (ed). Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : Lkis.
- Raditya, Michael Haryo Bagus. 2013. *Esensi Senggakan Pada Dangdut Koplo Sebagai Identitas Musikal*. Tesis. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Simatupang, GR Lono Lastoro. 1996. *The Development of Dangdut and Its Meanings*
- A Study of Popular Music In Indonesia, Departement of Anthropology and Sociology Monash University. Victoria: Monash Univeristy.